

Manfaat Kerjasama Daerah Terhadap Ekonomi Regional dan Pelayanan Publik : Suatu Tinjauan Manfaat Berdasarkan *Impact Chain Analysis* Terhadap KAD di Wilayah Jawa Tengah

Oleh

Mohammad Muktiali

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota UNDIP, Semarang 024 - 7460054

Email : muktialie@yahoo.com

Abstrak

Sampai tahun 2009 setidaknya telah dihasilkan tiga kesepakatan Kerjasama Antar Daerah di wilayah Propinsi Jawa Tengah yaitu meliputi Subosukowonosraten, Barlingmascakeb dan Sampan. Selama kurun waktu 2002 – 2008 telah banyak program yang dilakukan oleh KAD di region tersebut guna mencapai dua hal pokok yaitu terkait dengan aspek ekonomi regional; berupa peningkatan investasi dan daya saing wilayah yang diyakini mampu memberikan *multiplier effect* terhadap peningkatan kesempatan kerja, pendapatan dan output regional. Kedua terkait aspek pelayanan publik, tujuan utamanya adalah peningkatan kualitas layanan publik dalam bidang infrastruktur maupun bidang lainnya. Setelah kurang lebih enam tahun kegiatan ini dilakukan, oleh karena itu perlu dikaji bagaimana program – program yang dilakukan ketiga region tersebut (Subosukowonosraten, Barlingmascakeb dan Sampan) mampu mencapai kedua tujuan pokok tersebut. Kajian dilakukan melalui analisis mata rantai dampak (*impact chain analysis*); yaitu suatu analisis yang menelusur program mulai dari input – output – outcome dan *impact*. Menarik untuk dicatat bahwa dari hasil analisis *impact chain* dapat dinyatakan bahwa program – program yang dikembangkan di ketiga region yaitu KAD Subosukowonosraten, Barlingmascakeb dan Sampan sangat berpotensi dalam meningkatkan daya saing regional (*regional competitiveness*) dan juga sekaligus pelayanan publik yang lebih baik (*better public service delivery*).

Kata kunci : kerjasama antar daerah, ekonomi regional, pelayanan publik, *impact chain analysis*.

1. PENDAHULUAN

Di Jawa Tengah, sampai tahun 2009 setidaknya telah dihasilkan tiga kesepakatan Kerjasama Antar Daerah yaitu meliputi Subosukowonosraten, Barlingmascakeb dan Sampan. Pada tahun 2002, di wilayah eks. Karesidenan Surakarta merupakan awal pembentukan Kerjasama Antar Daerah melalui pembentukan BKAD Subosukawonosraten (Badan Kerja Sama Antardaerah untuk Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten). Pada akhir tahun 2002 dibentuk Barlingmascakeb melalui penandatanganan kesepakatan kerjasama dari lima kabupaten yang ada di bagian barat Jawa Tengah yaitu meliputi Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen.

Sementara itu pada tahun 2005 dibentuk SAMPAN; SAMPAN adalah akronim dari Sapta Mitra Pantura yang dimaksudkan sebagai 7 Kabupaten/Kota di Wilayah Pantura yang melakukan kemitraan (kerjasama) yaitu Pemerintah Kota Tegal, Pemerintah Kota Pekalongan, Pemerintah Kabupaten Brebes, Pemerintah Kabupaten Tegal, Pemerintah Kabupaten Pemalang, Pemerintah Kabupaten Pekalongan dan Pemerintah Kabupaten Batang melalui penandatanganan Peraturan Bersama pada tanggal 7 Juni 2005 yang selanjutnya dijadikan sebutan untuk Lembaga Kerjasama *Regional Management* yang diorientasikan pada *Regional Marketing* di wilayah Barat Laut Jawa Tengah.

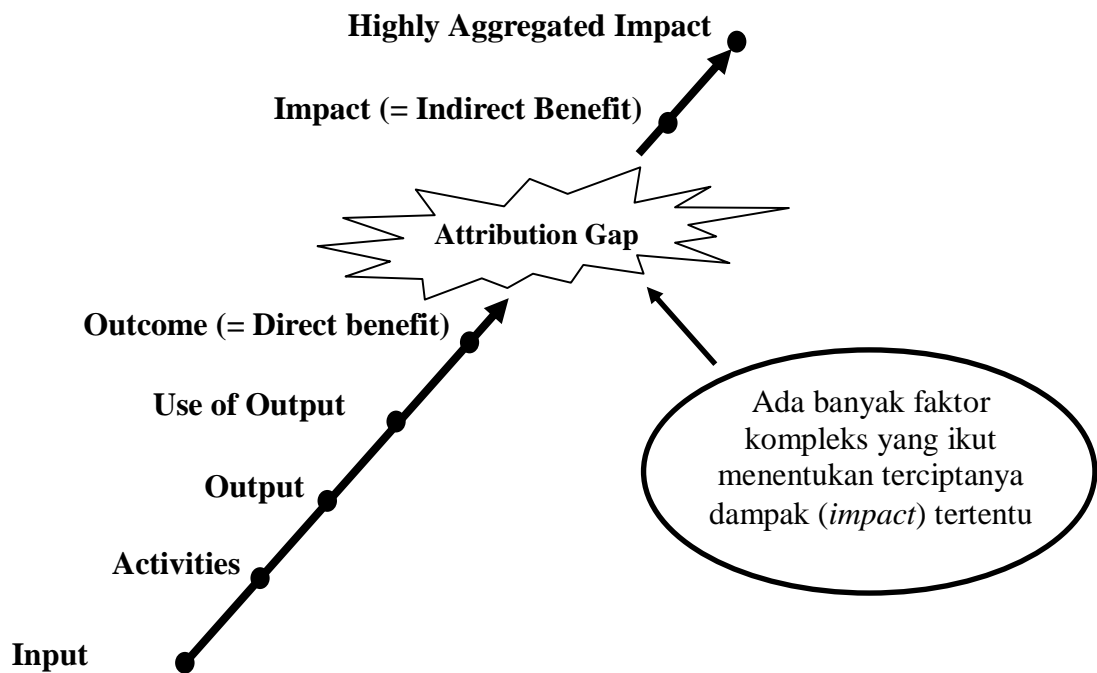
Secara kelembagaan terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam melakukan operasionalisasi kerjasama antar daerah yang terjadi di Barlingmascakeb dan Sampan dengan yang di Subosukowonosraten. Dalam Kerjasama Antar Daerah (KAD) Barlingmascakeb dan Sampan struktur kelembagaan terdiri dari tiga, yaitu pertama Forum Regional yang merupakan komisisaris Kerjasama Antar Daerah yang berfungsi sebagai pengambil kebijakan yang bersifat strategis. Kedua, Dewan Eksekutif yang merupakan kelompok pengarah dengan tugas utamanya menerjemahkan kebijakan yang dihasilkan Forum Regional menjadi program. Ketiga, Regional Manajer yang bertugas melaksanakan program dan kegiatan yang sudah disepakati oleh Dewan Eksekutif.

Sementara untuk Kerjasama Antar Daerah Subosukowonosraten, struktur kelembagaan terdiri dari tiga pihak, yaitu: BKAD, Bakorlin dan PT Solo Raya Promosi. Peran utama Bakorlin ada tiga, yaitu mengkoordinasikan perencanaan pembangunan lintas Kabupaten /Kota, sinkronisasi pelaksanaan pembangunan lintas Kabupaten/Kota dan membantu dalam pengawasan/ monitoring pelaksanaan pembangunan lintas Kabupaten/Kota. Badan Kerjasama Antar Daerah (BKAD) merupakan forum regional yang mempunyai tugas utama dalam peningkatan pembangunan sektoral meliputi: sektor transportasi darat, pariwisata, lingkungan hidup, penelitian dan pengembangan, informasi, komunikasi & hukum pemerintahan serta teknologi tepat guna. Sementara PT Solo Raya Promosi merupakan satu – satunya institusi swasta yang mempunyai fungsi utama mempromosikan investasi wilayah regional Subosukowonosraten.

Selama kurun waktu 2002 – 2008 telah banyak program yang dilakukan oleh KAD Barlingmascakeb, Sampan dan Subosukowonosraten dengan dua hal pokok yang ingin dicapai terkait pembentukan kerjasama antar daerah di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Pertama terkait dengan aspek ekonomi regional; tujuan pokok yang hendak dicapai adalah peningkatan investasi yang diyakini mampu memberikan *multiplier effect* terhadap peningkatan kesempatan kerja, pendapatan dan output regional. Kedua terkait aspek pelayanan publik, tujuan utamanya adalah peningkatan kualitas layanan publik dalam bidang infrastruktur maupun bidang lainnya. Oleh karena itu perlu dikaji bagaimana program – program dalam kerjasama antar daerah yang terjadi di wilayah Propinsi Jawa Tengah mampu mencapai tujuan pokok tersebut. Kajian dilakukan melalui analisis mata rantai dampak (*impact chain analysis*); yaitu suatu analisis yang menelusur program mulai dari input – output – outcome dan *impact*.

2. IMPACT CHAIN ANALYSIS

Analisis mata rantai dampak (*impact chain analysis*) merupakan salah satu alat analisis yang dapat dipakai guna mengukur kinerja sebuah program. Dengan pendekatan ini akan dilakukan penelusuran bagaimana kinerja sebuah program dimulai dari input yang dibutuhkan, output yang dihasilkan, outcome yang diperoleh serta dampak yang diterima oleh stakeholder (masyarakat, pemerintah maupun swasta). Secara skematis *impact chain analysis* dapat dilihat pada Gambar – 1 : Mata Rantai (*Impact Chain*) Program Pembangunan.



Gambar – 1
Mata Rantai (*Impact Chain*) Program Pembangunan
Sumber: Spatz, 2006, diolah.

Adapun penjelasan untuk masing – masing komponen adalah sebagai berikut :

a. Input/Masukan

Segala sesuatu yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dapat menghasilkan keluaran yang ditentukan, misalnya dari: sumber dana (APBN/APBD, swasta, masyarakat), dukungan pemikiran (tenaga ahli, pendapat masyarakat), dukungan kebijakan (kebijakan pusat, kebijakan daerah). Ukuran masukan ini berguna dalam rangka memonitor jumlah sumber daya yang digunakan untuk mengembangkan, memelihara dan mendistribusikan produk, kegiatan dan atau pelayanan. Contoh-contoh :

- Rupiah yang dibelanjakan untuk peralatan;
- Jumlah jam kerja pegawai yang dibebankan;
- Biaya-biaya fasilitas;
- Ongkos sewa;
- Jumlah waktu kerja pegawai.

b. Output/Keluaran

Sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari suatu kegiatan yang dapat berupa fisik maupun nonfisik, misalnya: rencana, kebijakan, program, tersosialisasi. Indikator keluaran dapat menjadi landasan untuk menilai kemajuan suatu kegiatan apabila target kinerjanya (tolok ukur) dikaitkan dengan sasaran-sasaran kegiatan yang terdefinisi dengan baik dan terukur.

Karenanya, indikator keluaran harus sesuai dengan tugas pokok dan fungsi unit organisasi yang bersangkutan. Indikator keluaran (*ouput*) digunakan untuk memonitor seberapa banyak yang dapat dihasilkan atau disediakan. Indikator tersebut diidentifikasi dengan banyaknya satuan hasil, produk-produk, tindakan-tindakan, dan lain sebagainya. Contoh-contoh :

- Jumlah izin yang dikeluarkan;
- Jumlah orang yang dilatih;
- Jumlah dokumen yang diproses;

c. Use of Output

Peningkatan atau perbaikan aktivitas sebagai lanjutan dari dihasilkannya output kegiatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peningkatan partisipasi stakeholders dalam proses penyelesaian masalah. Contoh-contoh:

- Komunikasi yang lebih baik dari sektor privat dalam mengemukakan kebutuhan legalitas
- Publik-privat bersama-sama melakukan monitoring kegiatan

d. Outcome (Direct Benefit)

Segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka menengah (efek langsung), yang terdiri atas tersusunnya arahan/program kegiatan. Indikator hasil (*outcome*) merupakan ukuran kinerja dari program dalam memenuhi sarannya. Pencapaian sasaran dapat ditentukan dalam satu tahun anggaran, beberapa tahun anggaran, atau periode pemerintahan. Sasaran itu sendiri dituangkan dalam fungsi/bidang pemerintahan, seperti ekonomi, keamanan, kesehatan, dll. Ukuran hasil (*outcome*) digunakan untuk menentukan seberapa jauh tujuan dari setiap fungsi utama, yang dicapai dari *output* suatu aktivitas (produk atau jasa pelayanan), telah memenuhi keinginan masyarakat yang dituju. Contoh:

- Keuntungan pasar lelang
- Ditandatanganinya kesepakatan investasi

e. Dampak /Impact (Indirect Benefit)

Pengaruh yang ditimbulkan baik aspek ekonomi, sosial, budaya, ekologi yang bersifat positif maupun negatif pada setiap tingkatan indikator berdasarkan asumsi yang ditetapkan, yang tercermin dari hasil dan kelancaran proses pembangunan.

- Pertumbuhan jumlah tenaga kerja per tahun
- Pertumbuhan output regional (PDRB)
- Peningkatan jumlah/nilai investasi

f. Highly Aggregated Impact

Merupakan dampak agregat yang paling tinggi yang dapat ditimbulkan oleh suatu program pembangunan. Hal ini biasanya menyangkut masalah kesejahteraan dan juga bisa menyangkut peningkatan kualitas hidup masyarakat. Perlu untuk dicatat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang merupakan tingkatan tertinggi maka banyak faktor kompleks dan juga program – program lain yang ikut menentukan terciptanya kesejahteraan masyarakat tersebut.

3. KERJASAMA ANTAR DAERAH DI JAWA TENGAH

3. 1. Deskripsi Kegiatan/Program KAD di Barlingmascakeb

Dalam kurun waktu tahun 2004 sampai dengan tahun 2007, KAD Barlingmascakeb telah mengimplementasikan berbagai program dan kegiatan regional sebagai bentuk dari penjabaran visi dan misi kerja sama antardaerah. Kegiatan-kegiatan tersebut terbagi sesuai dengan porsi tanggung jawab yang diemban oleh dua komponen internal kelembagaan Barlingmascakeb. Dewan Eksekutif yang dipimpin oleh salah satu kepala daerah yang dibantu oleh SKPD terkait dan Bakorlin, bertanggung jawab pada pelaksanaan kegiatan pelayanan dan jejaring publik. Regional Manajemen Barlingmascakeb yang dipimpin oleh seorang manajer profesional dan dibantu oleh sejumlah staf profesional, berkewajiban mengimplementasikan program kegiatan dalam lingkup promosi potensi regional, pemasaran produk daerah, dan bisnis dan investasi. Muara dari program kegiatan yang dilakukan oleh RM ini adalah penguatan jejaring swasta untuk meningkatkan kinerja investasi regional.

Program/kegiatan yang dilaksanakan oleh Dewan Eksekutif selama 2004 – 2007 antara lain sebagai berikut:

- Kerjasama Barlingmascakeb dengan PGRI (Partnership for Governance Reform in Indonesia) dalam program penguatan kapasitas sektor publik.
- Kerjasama Balingmascakeb - PT Merpati dalam mengembangkan Bandara Tunggal Wulung, Cilacap.
- Pelaksanaan Musrenbang (musyawarah perencanaan pembangunan) Regional Barlingmascakeb Tahun 2006.
- Pembentukan 4 Pokja Sektoral (Pariwisata, Pertanian, Perdagangan, Infrastruktur).
- Fasilitasi penyelesaian konflik pembangunan antardaerah (wilayah perbatasan).

Dalam kurun waktu yang sama, program/kegiatan yang dilaksanakan oleh Regional Manajer Barlingmascakeb antara lain sebagai berikut:

- Sosialisasi dan Promosi RM Barlingmascakeb.
- Kunjungan ke Korea, Taiwan, Mesir, beberapa negara Eropa.
- Fasilitasi kesepakatan investasi dengan para investor .
- Kegiatan pasar lelang.
- Pengembangan budidaya tanaman jarak.
- Promosi investasi pendirian toko buku ke PT Gramedia .
- Inventarisasi produk unggulan .
- Pembuatan profil wisata barlingmascakeb .
- Sinkronisasi database RM Barlingmascakeb dengan KPPI sewilayah Barlingmascakeb.
- Membangun Sistem Informasi Manajemen investasi dan perijinan .
- Mengikuti Central Java Investment Bussines Forum di Solo.
- Pembentukan paguyuban dan paket pariwisata Barlingmascakeb.
- Expo Gema Wisata Nusantara.
- Konektivitas pemasaran produk kerajinan tangan Barlingmascakeb.
- Mendukung kegiatan Dewan Executif terkait Musrenbang Barlingmascakeb.

3.2. Deskripsi Kegiatan/Program KAD di Sampan

Secara umum, substansi kerja sama antardaerah di Sampan meliputi dua hal yaitu:

- a. Sinergi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan antar daerah khususnya di wilayah perbatasan atau yang terkait dengan daerah lain.
- b. Sinergi pendayagunaan, promosi dan pemasaran potensi daerah.

Substansi kerja sama tersebut dibedakan kedalam tugas dan tanggung jawab Regional Manager dan Dewan Eksekutif. Dewan Eksekutif melaksanakan Program Penguatan Kelembagaan yang meliputi sub program:

- Mencukupi Kelengkapan Organisasi;
- Membangun Jejaring Publik Internal Sampan;
- Membangun Jejaring Publik Eksternal SAMPAN.

Program Operasionalisasi lembaga dilaksanakan oleh Regional Manager, yang meliputi bidang:

- Trade (perdagangan)
- Tourism (pariwisata)
- Investment (investasi).

3.3. Deskripsi Kegiatan/Program KAD di Subosukowonosraten

Terkait kelembagaan Kerjasama Antar Daerah di Subosukawonosraten terdapat tiga komponen institusi yang memiliki peran dan fungsi tersendiri: BKAD Subosukawonosraten, Bakorlin II, dan PT Soloraya. Ketiganya memainkan peran dalam struktur koordinasi yang berbeda. BKAD memfasilitasi program jejaring dan pelayanan publik, PT Soloraya berperan sebagai institusi promosi investasi, sedangkan Bakorlin II terlibat dalam keduanya (jejaring dan pelayanan publik serta promosi investasi) dalam struktur kegiatan yang berbeda.

Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan kerja sama antardaerah yang telah dilakukan oleh BKAD, Bakorlin II, dan PT Soloraya.

Kegiatan/program BKAD Subosukawonosraten, meliputi :

- Pembentukan 7 forum sektoral untuk koordinasi dan minimasi potensi konflik
- Branding Soloraya
- Pemberantasan penyakit menular di perbatasan
- Perintisan paket pariwisata terpadu
- Inisiasi kerja sama persampahan (solo, karanganyar, sukoharjo)
- Fasilitasi program Prokasih terpadu

Kegiatan/program Bakorlin II untuk KAD Subosukawonosraten, meliputi :

- Fasilitasi penyelesaian masalah
- Bantuan penanganan bencana alam
- Inisiasi Solo Incorporation
- Pameran produk pertanian
- Penyusunan kajian potensi unggulan Surakarta dan Kedu
- Pembuatan Web Site dan Booklet potensi wilayah Surakarta dan Kedu

Kegiatan/program P.T. Soloraya Promosi, meliputi berbagai bidang, yaitu:

- *Pemberdayaan potensi sektor bisnis*
 1. Mendukung pengembangan usaha (produksi, permodalan, pemasaran, business linkage, PPP)
 2. Mendukung pendirian usaha
 3. Mendukung pengembangan klaster dan *value chain*

- *Pemberdayaan kapasitas SDM*
 1. Menyediakan informasi kebutuhan pasar
 2. Menyediakan kebutuhan pelatihan
 3. Pemasaran produk regional
 4. Menyediakan informasi produk regional
 5. Fasilitasi branding untuk produk dan komoditas regional
 6. Menyelenggarakan pameran perdagangan
 7. Menyelenggarakan roadshow dan pengiriman delegasi bisnis

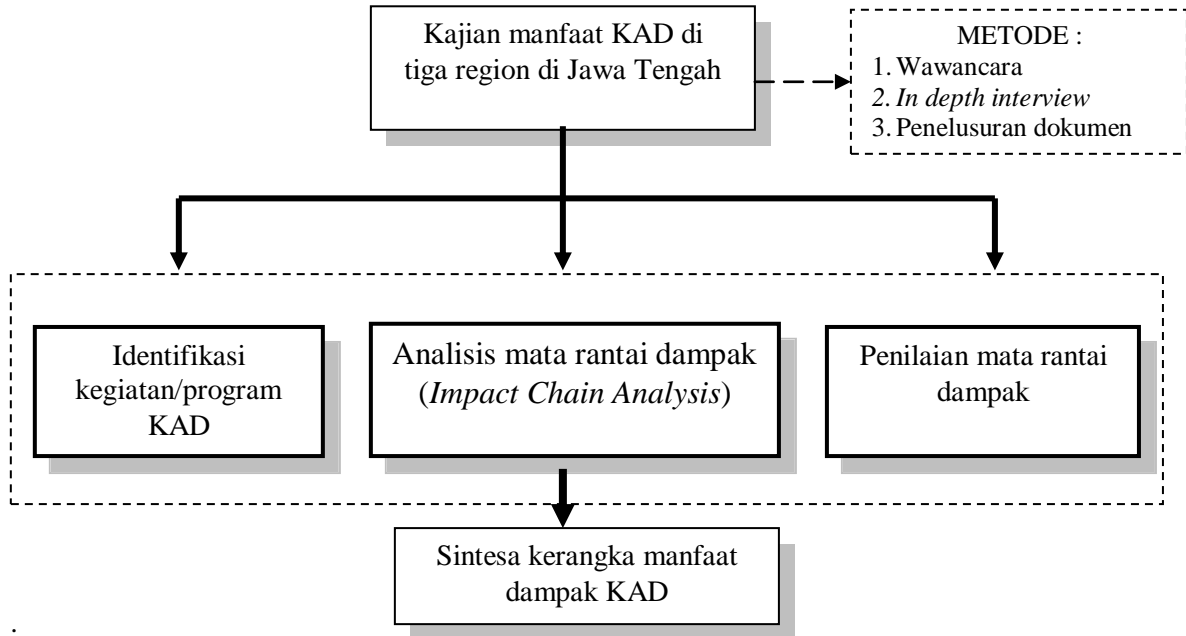
- *Pemasaran wilayah untuk peningkatan pariwisata dan investasi*
 1. Pembuatan riset pasar
 2. Menyediakan berbagai informasi bisnis
 3. Fasilitasi jejaring usaha dan investasi
 4. Mendukung pengembangan paket wisata
 5. Promosi dan pengembangan pencitraan wilayah

- *Penguatan kerja sama antardaerah*
 1. Fasilitasi formulasi strategi regional
 2. Fasilitasi harmonisasi kebijakan
 3. Fasilitasi platform *mutual learning*

4. METODOLOGI

Untuk kerangka analisis dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian utama yang dikaji meliputi indentifikasi program, analisis mata rantai dampak dan penilaian dampak KAD. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan *interdepth interview* dengan pihak pengelola dan pelaksana Kerjasama Antar Daerah di wilayah Jawa Tengah yaitu meliputi KAD Subosukowonosraten, Barlingmascakeb dan Sampan. Dalam melakukan indentifikasi Kegiatan / Program KAD Jawa Tengah dilakukan secara kualitatif dengan melakukan deskripsi laporan kegiatan masing-masing region dari awal terbentuk hingga tahun terakhir. Sementara untuk Analisis Rantai Dampak (*Impact Chains*) KAD Jawa Tengah dilakukan dengan melihat serangkaian proses dimulai dari input yang harus dikeluarkan untuk melakukan kegiatan/proyek/program, output yang dihasilkan, *use of output*, outcome, dan *impact* yang diterima oleh semua pihak stakeholders (pemerintah, swasta, masyarakat). Sementara untuk melakukan penilaian mata rantai dampak dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar – 2
Kerangka Metodologi

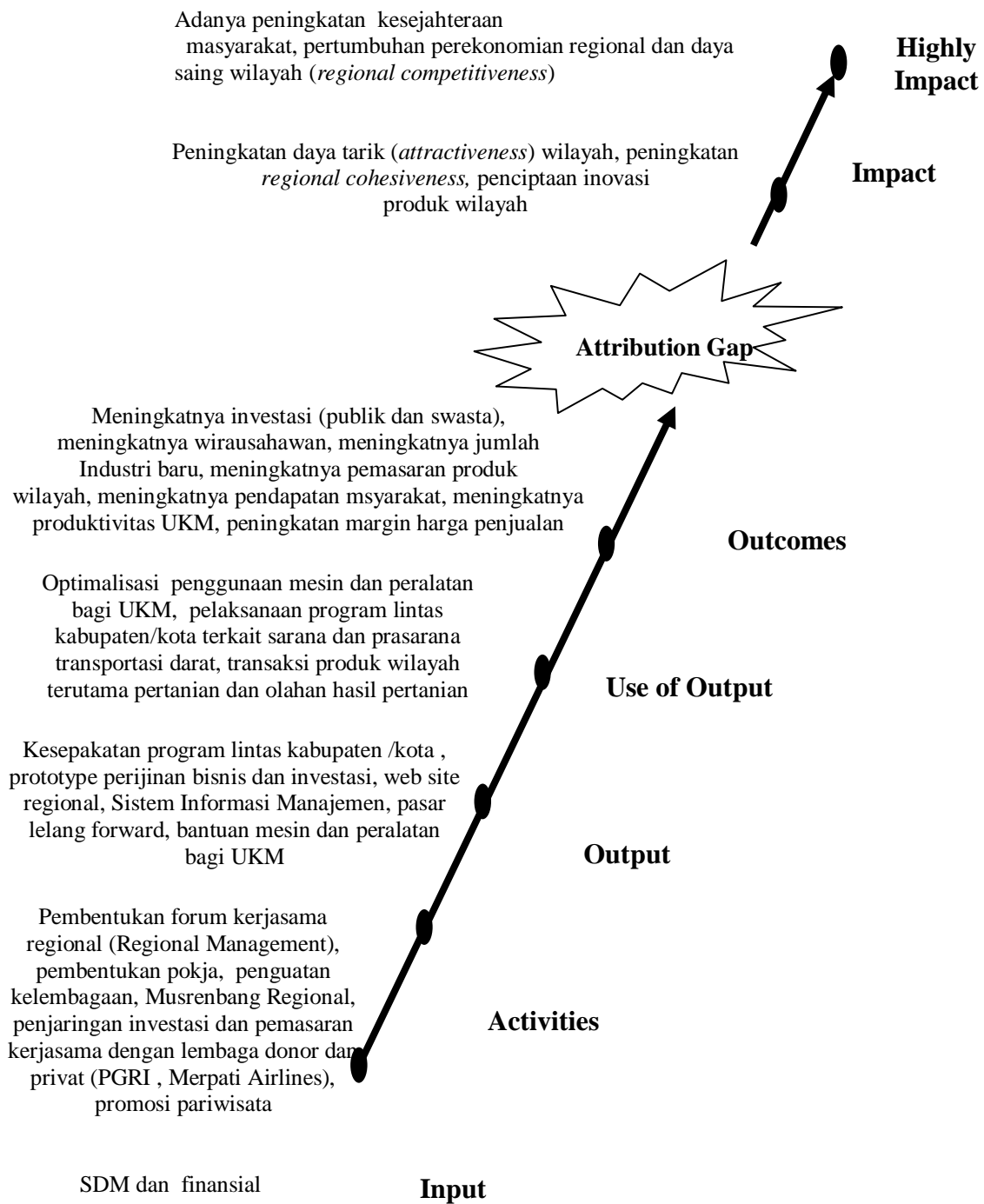


Sumber : Penulis, 2009.

5. ANALISIS *IMPACT CHAIN* MANFAAT KERJASAMA ANTAR DAERAH DI JAWA TENGAH

5.1. Analisis *Impact Chain* Manfaat KAD Barlingmascakeb dan SAMPAN

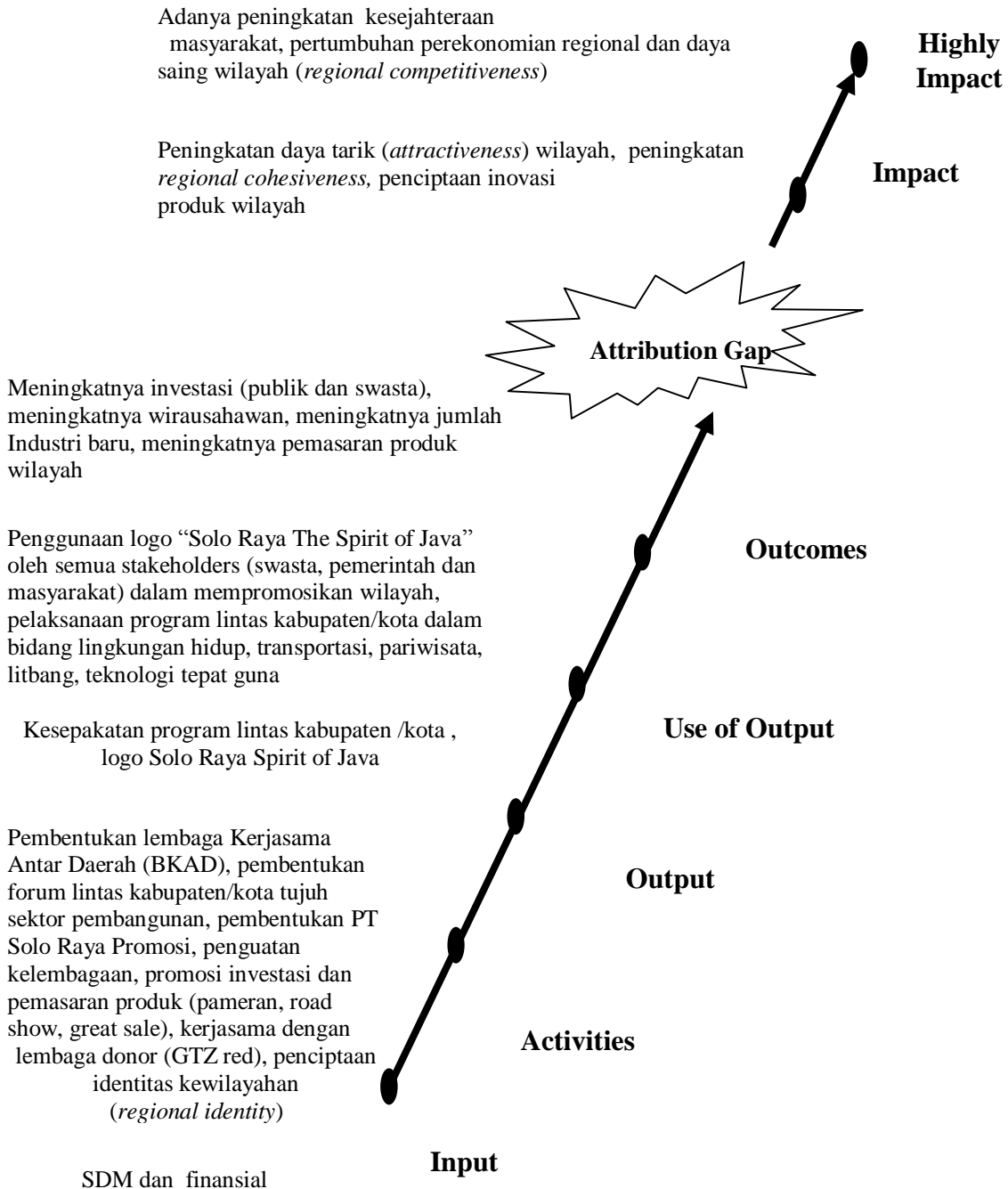
Mengingat ada kesamaan pola dalam pengelolaan dan pelaksanaan KAD di region Barlingmascakeb dan SAMPAN (terlihat dari struktur manajemen KAD di kedua region tersebut), maka dapat dilakukan analisis mata rantai dampak (*impact chain analysis*) terhadap kegiatan dan program yang dilakukan di kedua region tersebut dalam periode waktu 2004 – 2008. Dari mata rantai tersebut terlihat bahwa pada level output berkaitan dengan layanan publik maka telah dihasilkan kesepakatan melalui Musrenbang Region antar kabupaten/kota yang ada di masing – masing region Barlingmascakeb dan SAMPAN dalam peningkatan infrastruktur/ sarana prasarana wilayah terutama di wilayah perbatasan antar kabupaten/kota. Sementara terkait perekonomian regional, maka hal ini terjadi pada level *outcomes* dimana akan terjadi peningkatan investasi, industri baru dan pemasaran produksi ekonomi wilayah. Pada tingkatan/level selanjutnya berupa *impact* maka diharapkan akan terjadi peningkatan daya saing wilayah dan terakhir adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Untuk selengkapny mata rantai dampak yang terjadi di region KAD Barlingmascakeb dan SAMPAN dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar – 3
Impact Chain (Mata Rantai Dampak) KAD Barlingmascakeb dan SAMPAN

5.2. Analisis *Impact Chain* Manfaat KAD Subosukowonosraten

Hal yang paling menonjol untuk dicatat dari KAD Subosukowonosraten adalah keberhasilan dalam melakukan pencitraan wilayah melalui slogan “Solo Raya The Spirit of Java” yang berpotensi untuk menarik investor di wilayah tersebut. Selengkapnya dapat dilihat pada skema di bawah ini.



Gambar – 4
Impact Chain (Mata Rantai Dampak) KAD Subosukowonosraten

6. PENILAIAN MANFAAT KERJASAMA ANTAR DAERAH DI JAWA TENGAH

6.1. Manfaat Terhadap Perekonomian Regional

Berikut ini adalah penilaian terhadap dampak kegiatan kerja sama antardaerah di ketiga region berdasarkan hasil implementasi kegiatan yang cukup signifikan.

1. Peningkatan kesejahteraan petani melalui pasar lelang
Kegiatan pasar lelang sudah secara berkala dilakukan di Region Barlingmascakeb dan Sampan. Nilai transaksi yang menyentuh angka puluhan milyar tiap penyelenggaraan menunjukkan animo pelaku usaha yang besar dapat disatukan dalam kegiatan tersebut. Namun, tidak seperti pameran perdagangan biasa yang lebih banyak menguntungkan para pengusaha besar, kegiatan pasar lelang ini mampu memberikan keuntungan langsung yang cukup signifikan kepada petani yang notabene adalah pihak yang sering dirugikan dalam mekanisme rantai perdagangan. Di pasar lelang ini, petani memperoleh harga yang lebih tinggi dibanding pada perdagangan reguler. Otomatis, margin keuntungan yang diperoleh juga lebih tinggi. Sebagai gambaran, para petani gula kelapa biasanya menjual komoditasnya dengan harga Rp. 4.000,00 per kilonya. Di pasar lelang mereka mendapatkan harga Rp. 6.000,00 atau meningkat 50% yang artinya mereka mendapat tambahan keuntungan Rp. 2.000,00 per kilo. Dengan penjualan untuk komoditas ini mencapai 200-300 ton setiap pelaksanaan pasar lelang maka dapat dihasilkan keuntungan mencapai sekitar Rp 600.000.000 bagi masyarakat.
2. Peningkatan citra dan identitas kewilayahan
Promosi wilayah adalah kegiatan pertama yang umumnya diimplementasikan. Hal ini terkait dengan sosialisasi kelembagaan KAD dan program-program bersama yang telah disepakati oleh daerah-daerah terkait. Contoh sukses untuk kegiatan ini adalah program *regional branding* di region Soloraya yang didukung oleh GTZ red. Wilayah eks. Karesidenan Surakarta yang sebelumnya lebih dikenal sebagai Subosukawonosraten melalui program branding dan penciptaan slogan telah berhasil mengukuhkan diri dengan identitas „Soloraya“ dengan slogan „The Spirit of Java“. Identitas dan slogan tersebut sekarang sudah sangat menasional dan telah disosialisasikan pula ke mancanegara. Peningkatan citra dan identitas wilayah ini sangat penting untuk kerekatan wilayah dan popularitas wilayah sebagai bagian dari peningkatan daya saing dan posisi tawar wilayah.
3. *Multiplier effect* dari investasi
Terciptanya efek penggandaan ini merupakan buah dari keberhasilan menarik investasi. Hal ini terjadi di Region Barlingmascakeb. Keberhasilan RM Barlingmascakeb untuk menarik P.T. Gramedia untuk mendirikan toko buku di wilayahnya ternyata menghasilkan beberapa manfaat sekaligus. Selain tersedianya akses untuk peningkatan ilmu pengetahuan melalui buku-buku yang disediakan, P.T. Gramedia juga menyerap tenaga kerja lokal yang berarti ikut mengurangi pengangguran. Di samping itu, dengan menempati bangunan yang semula kurang aktif, Gramedia berhasil merevitalisasi menjadi bangunan dengan daya tarik pengunjung yang relatif tinggi. Tercatat rata-rata hampir 2000 pengunjung setiap harinya. Hal ini ikut menarik pelaku usaha lain untuk menempati bangunan ini dan melakukan kegiatan usaha. Pemerintah juga ikut menikmati keuntungan dengan peningkatan retribusi parkir pengunjung.

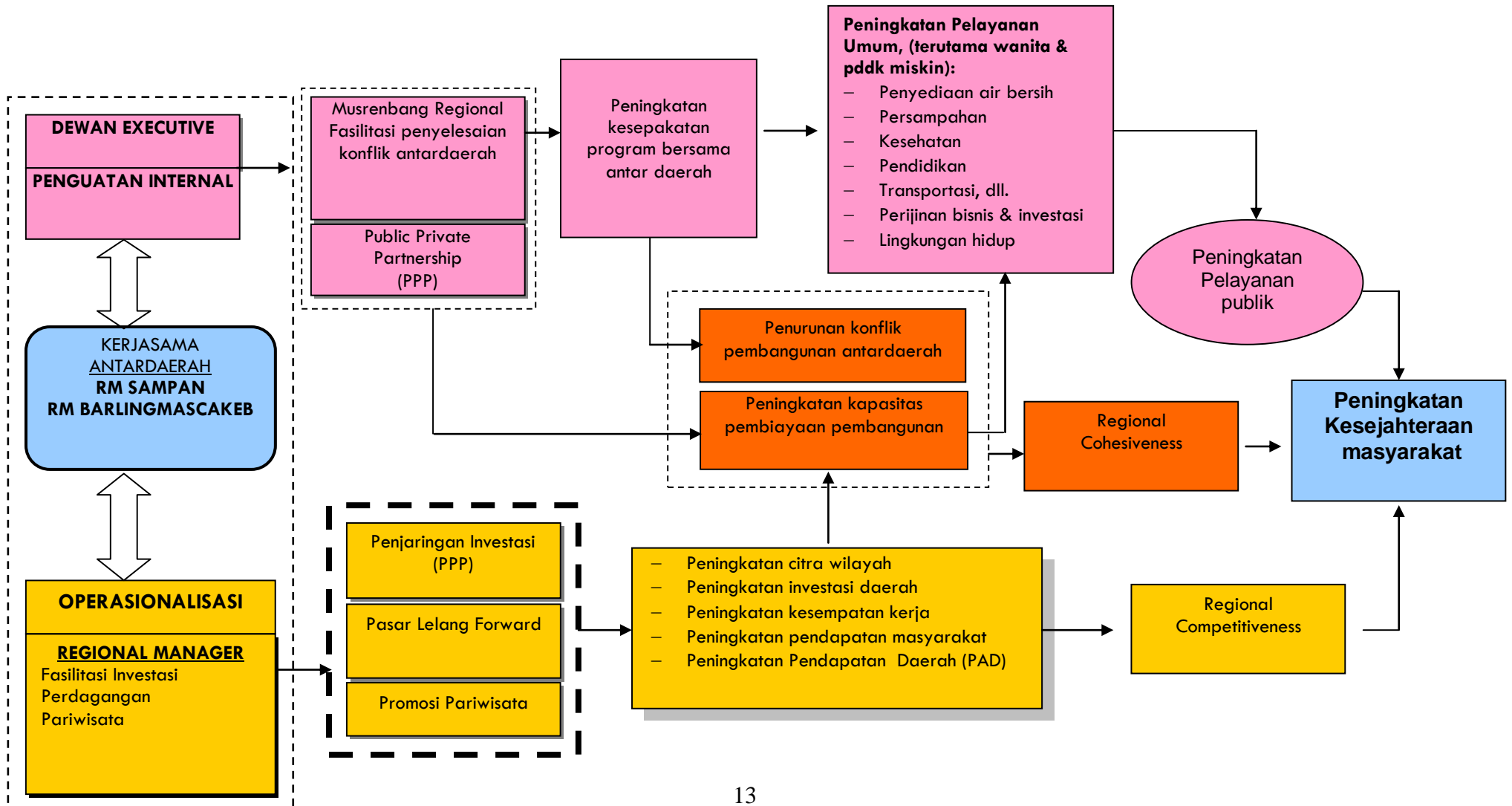
6.2. Manfaat Terhadap Peningkatan Pelayanan Publik

1. Kemudahan akses sumber daya, pasar, dan permodalan
Contoh keberhasilan dalam dukungan kemudahan akses sumber daya, pasar, dan modal dapat dihasilkan dari kegiatan-kegiatan di ketiga region. Di Sampan telah diselenggarakan Pantura Koperasi & UKM SAMPAN Expo yang menghasilkan penyaluran kredit bagi UKM dan koperasi di wilayah Sampan. Bekerja sama dengan GTZ, Soloraya menggandeng Bukopin untuk program penguatan modal UKM dan bantuan pendirian usaha.
2. Peningkatan penerapan teknologi
Melalui pasar lelang dan berbagai pameran dan misi dagang yang dilakukan di ketiga region, diperoleh informasi mengenai standar-standar tertentu yang harus dipenuhi oleh produsen lokal. Tidak jarang standar ini juga berkaitan dengan pemanfaatan teknologi baru yang lebih tinggi. Kondisi ini menuntut produsen kerajinan dan furnitur untuk mengikuti perkembangan pasar, sehingga terjadi peningkatan penguasaan teknologi.
3. Kemudahan birokrasi dan investasi
Program kegiatan KAD di ketiga region yang notabene menitikberatkan pada promosi dan investasi telah memberikan keuntungan tersendiri bagi dunia usaha. Berbagai informasi potensi daerah dan potensi investasi yang disusun sangat membantu sektor privat untuk melakukan atau setidaknya menjajaki kemungkinan investasi berdasarkan informasi yang diperoleh, baik melalui *web site*, booklet, laporan-laporan studi, dll. Selain itu, penerapan *One Stop Services* (OSS) sebagai standar pelayanan pada instansi pemerintah relatif baik dampaknya pada penyederhanaan birokrasi.
4. Peningkatan sarana dan prasarana antardaerah
Dalam kerangka kewilayahan, kebutuhan daerah akan peningkatan sarana prasarana akan lebih mudah terpenuhi daripada daerah per daerah. Hal ini berkaitan dengan besaran anggaran yang harus ditanggung apabila dilaksanakan sendiri. Terlebih lagi, uluran dari provinsi untuk mendukung program peningkatan sarana prasarana regional akan lebih mudah disalurkan. Sebagai contoh pembangunan prasarana jalan di perbatasan Kabupaten Banyumas dan Banjarnegara. Pada awalnya terjadi ketimpangan pembangunan jalan karena standar pembangunan yang berbeda. Namun setelah dikomunikasikan dengan peran Bakorlin III, tercapai kesepakatan untuk bersama-sama meningkatkan kualitas jalan tersebut. Provinsi pun memberikan bantuan untuk pembangunan jembatan di wilayah tersebut, mengingat dana yang dibutuhkan relatif besar.

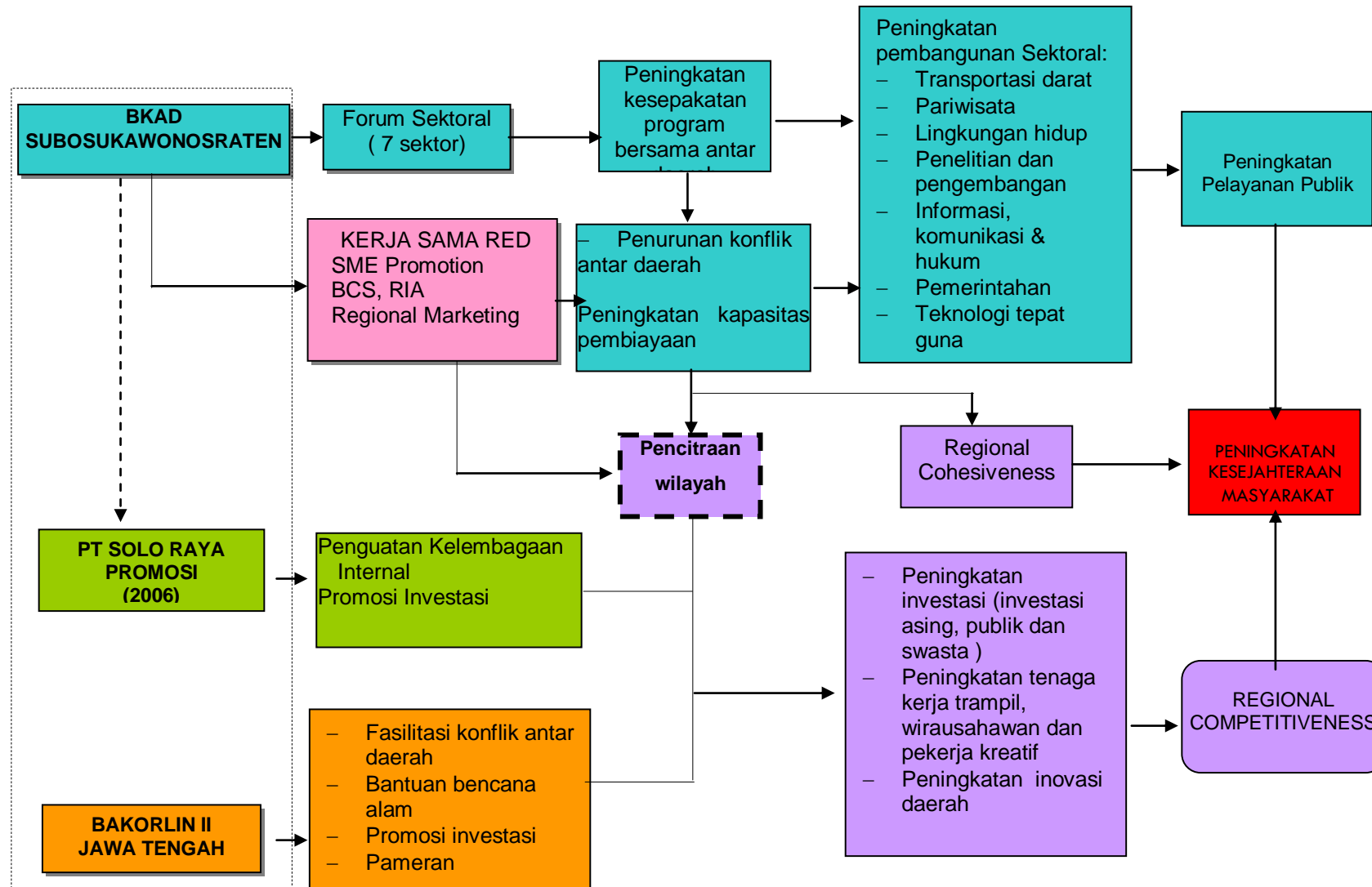
7. SINTESA KERANGKA MANFAAT KERJASAMA ANTAR DAERAH DI JAWA TENGAH

Berdasarkan uraian yang telah dinyatakan sebelumnya, maka dapat disintesis bahwa terdapat dua bentuk pola mata rantai yang dari tiga Kerjasama Antar Daerah di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Pada bagian pertama pola mata rantai terjadi di KAD Subosukowonosraten sementara pola kedua terjadi di KAD Barlingmascakeb dan SAMPAN. Dalam meningkatkan daya saing regional (*regional competitiveness*), masing – masing region menerapkan pola strategi yang berbeda. Di wilayah Region Subosukowonosraten lebih mengedepankan aspek pencitraan wilayah dalam menarik investasi dan kegiatan bisnis. Sementara Region Barlingmascakeb dan Sampan relatif lebih lugas dalam menarik investasi dan kegiatan bisnis melalui penjarangan investasi (road show), pasar lelang dan promosi daerah. Perbandingan kedua pola tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar - 5
Kerangka Rantai Dampak Kegiatan KAD di Barlingmascakeb dan Sampan



Gambar - 6
Kerangka Rantai Dampak Kegiatan KAD di Subosukawonosraten



8. PENUTUP

1. Terdapat pola kelembagaan dan pola operasional yang berbeda dalam mengimplementasikan kerjasama antar daerah di antara ketiga region; di mana untuk Region Subosukowonosraten lebih mempunyai pola partial yang memisahkan program antar institusi yang terlibat di dalamnya, sebaliknya di Region Barlingmascakeb & Sampan menerapkan pola integratif yang memadukan program di antara institusi yang terlibat di dalam manajemen KAD>
2. Berdasarkan *kajian impact chain analysis* maka dapat dinyatakan bahwa kerjasama antar daerah secara bersama – sama dan simultan mampu meningkatkan daya saing regional (*regional competitiveness*) & investasi dan juga sekaligus pelayanan publik yang lebih baik (*better public service delivery*) baik di Region Subosukowonosraten maupun Region Barlingmascakeb & Sampan).
3. Dalam meningkatkan daya saing regional (*regional competitiveness*), masing – masing region menerapkan pola strategi yang berbeda. Region Subosukowonosraten lebih mengedepankan aspek pencitraan wilayah dalam menarik investasi dan kegiatan bisnis. Sementara Region Barlingmascakeb dan Sampan relatif lebih lugas dalam menarik investasi dan kegiatan bisnis melalui penjarangan investasi (road show), pasar lelang dan promosi daerah .

Daftar Pustaka

- Bartow, CJ. 2000. **Social Impact Assessment: An Introduction**. Oxford University Press Inc: New York
- Deputi Pengawasan Bidang Penyelenggaraan Keuangan Daerah. 2005. **Pedoman Penyusunan APBD Berbasis Kinerja**. Jakarta
- Hewitt, Eleanor & Michael Bamberger. 1986. **Monitoring and Evaluating Urban Development Programs**. World Bank: Washington
- Ojha, Durga. 1998. **Impact Monitoring Approaches and Indicators**. GTZ: Esborn
- Spatz, Julius. 2006. **GTZ Capacity Development Workshop: Strategies and Practices Toward a More Enabling Business and Investment Climate** on May 23, 2006.
- United Nation Development Programme Evaluation Office. 2002. **Handbook on Monitoring and Evaluation for Result**. UNDP: New York
- UNDP Evaluation Office. 2002. **Guideline for Outcome Evaluation**. UNDP Office: New York
- World Bank. 2004. **Monitoring and Evaluation: Some Tools Methods and Approaches**. The World Bank: Wahington